

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan secara keseluruhan, maka sebelum disimpulkan penulis dapat mengambil benang merah seperti berikut:

Pertama, untuk merumuskan paradigma ilmu ekonomi Islam secara konseptual agar sejalan dengan tujuan ekonomi Islam, yakni menciptakan kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma moral Islam, maka menurut Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan, ilmu ekonomi harus berupaya mewujudkan kesejahteraan melalui simetri antara kepentingan (pemenuhan kebutuhan) individu dan sosial dengan tidak menafikkan peran etika dan moral. Kedua, karena etika ekonomi Islam erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta, maka aspek ketauhidan menjadi dasar utama dalam pelaksanaan etika ekonomi Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika ekonomi Islam yang digagas oleh Al-Qaradhawi dibangun atas beberapa aksioma yang mendasari pelaksanaan etika, terutama dalam aktivitas dasar ekonomi (produksi, konsumsi dan Distribusi) yang antara lain; keimanan, istiqamah, berpegang pada semua yang dihalalkan, tidak melampaui batas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, keadilan dan kebebasan.

2. Konsep etika ekonomi Islam yang digagas oleh MA Mannan dibangun juga dalam beberapa aksioma, yaitu antara lain; keadilan, kesederhanaan, kemurahan hati, moralitas, kesejahteraan ekonomi
3. Konsep etika keduanya pada dasarnya menekankan aspek ketuhanan dan kemanusiaan, adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dan sosial juga aspek materi dan ruhani yang berimbang pula. Kedua konsep ekonomi Islam tersebut juga menolak akan tindakan ketidakadilan dalam setiap aktivitas ekonomi, yang dalam pembahasan kedua tokoh adalah terkait aktivitas ekonomi dasar, seperti produksi, konsumsi dan Distribusi.
4. Konsep etika ekonomi Islam yang digagas oleh Al-Qaradhawi dan MA Mannan sama-sama berpijak dari realita sosial yang terjadi dalam setiap aktivitas ekonomi dasar. Adapun titik perbedaannya adalah terletak pada cara pandang kedua tokoh dalam menjelaskan konsep etika ekonomi Islam. Al-Qaradhawi menggunakan sudut pandang dari aspek fiqh kemudian diturunkan kedalam etika ekonomi Islam dan penerapannya, sedangkan MA Mannan menggunakan sudut pandang realita penerapan aktivitas ekonomi yang kemudian disesuaikan dengan al-Qur'an dan sunnah melalui ijma', qiyas dan yang lainnya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian terhadap perbandingan pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dan MA Mannan mengenai konsep etika ekonomi

Islam, maka menurut penulis ada beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti, diantaranya:

Pertama, penelitian ini menuntut adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengaji tema ekonomi dalam kaitannya dengan titiktemu antara pandangan tokoh-tokoh pemikiran Islam. Saran ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa dengan landasan konseptual yang hanya terdapat beberapa perbedaan sudut pandang, konsep etika ekonomi dari beberapa tokoh pemikiran Islam memiliki pertemuan pandangan dan bisa dijadikan acuan bagi sebuah perekonomian Islam yang berdasarkan etika dan moral.

Kedua, konsep etika ekonomi Islam masih banyak menyimpan hal-hal yang perlu dikaji lebih jauh sebagai upaya reinterpretasi etika ekonomi Islam yang sesuai dengan masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, hasil penelitian yang penulis lakukan ini masih terbuka untuk dikaji ulang dan dikembangkan dengan memakai pendekatan dan tolak ukur yang berbeda.